

Sistem Sosial Ekonomi Dalam Lingkungan Kerja Es Teh Indonesia Cabang Jalan Jawa, Jember

Fiki Febriananda

Universitas Jember

Hafizh Ahmad F. R. H

Universitas Jember

Ahmad Dzikri Aljasiri

Universitas Jember

Email: febrianandafiki2@gmail.com

Abstract

This research is based on the level of public interest in a relatively new franchise in the beverage sector, namely Indonesian Es Tea. Departing from the level of enthusiasm of the customers becomes a benchmark for looking for unique phenomena in this franchise, namely about wages and the welfare of its workers. This study aims to reveal the systematics of franchising with various kinds of class structure arrangements in it using ethnographic methods. Several things were obtained in the form of transparency of regulations in the store and distribution of wages in it. In this study, the consequence is that the confidentiality of informants and data must really be considered.

Keywords: work systematics, capitalism, social relations.

Abstrak

Penelitian ini didasari atas tingkat animo masyarakat terhadap sebuah waralaba yang terbilang baru di bidang minuman, yaitu Es Teh Indonesia. Berangkat dari tingkat antusiasme para pelanggan menjadi sebuah patokan untuk mencari fenomena unik di dalam waralaba ini, yaitu tentang upah dan kesejahteraan para pekerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang sistematika waralaba dengan berbagai macam tatanan struktur kelas di dalamnya menggunakan metode etnografi. Beberapa hal yang didapatkan berupa transparansi peraturan dalam toko dan pembagian upah di dalamnya. Dalam penelitian ini konsekuensi yang diterima adalah kerahasiaan informan serta data harus benar-benar diperhatikan.

Kata Kunci: sistematika kerja, kapitalisme, relasi sosial.

LATAR BELAKANG

Minuman Es Teh pada zaman sekarang merupakan suatu trend yang ada di kalangan anak muda ketika nongkrong bersama teman-temannya, selain itu industry Es Teh di Indonesia sendiri sudah banyak sekali di berbagai tempat dan menyebar terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Hal ini tentu karena melihat peluang FnB yang besar dari Es Teh membuat seseorang memutuskan untuk mmembuka bisnis Es Teh yang banyak digemari oleh kalangan muda khususnya.

Pada awalnya PT Es Teh Indonesia Makmur pertama kali didirikan oleh Haidhar Wurjanto pada tahun 2018 silam, pada waktu itu pemilik dari Es Teh Indonesia ini melihat potensi yang besar untuk bisa naik kelas di pasaran minuman kekinian. Menurutnya, Es Teh merupakan minuman kedua yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia setelah air putih. Pemilik Es Teh Indonesia adalah lulusan dari Institut Pertanian Bogor. Haidhar memiliki kegemaran berbisnis sejak duduk di banku kuliah.

Gerai makanan dan minuman ini pertama kali didirikan di salah satu kawasan Jakarta Selatan. Awalnya, minuman tersebut hanya berfokus pada pengelolaan berbahan dasar teh saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu membuat bisnis dari minuman ini mulai menambah berbagai variasi baru, seperti susu, buah dan rasa lainnya. Hingga saat ini Es Teh Indonesia sudah menjadi perusahaan waralaba serta memperluas jaringan bisnisnya di berbagai kota ataupun daerah yang ada di Indonesia.

Kajian ini adalah suatu kajian ilmu sosial yang mana capaian yang ingin diperoleh dari kajian ini adalah melakukan riset sosial pada pelaku bisnis Es Teh Indonesia yang memiliki potensi dalam upaya mengembangkan bisnis yang memiliki keberadaan unik dan berbeda dengan bisnis serupa. Kajian ini juga difokuskan untuk mengetahui Sistem Sosial Ekonomi dalam Lingkungan Kerja Es Teh Indonesia di Jember. Hal ini penting dilakukan guna untuk mengetahui secara pasti bagaimana pola dari sistem pemasaran Es Teh Indonesia itu sendiri yang telah di kembangkan serta dapat mendorong pelaku bisnis terus melakukan inovasi, ide dan gagasan baru sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian yang dilakukan oleh Datu Hendrawan dengan judul “Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx.” membahas mengenai pemikiran-pemikiran Karl Marx dalam upaya membebaskan manusia dari belenggu alienasi yang bersumber dari kapitalisme itu sendiri. Selain itu Marx juga memusatkan perhatiannya untuk memberikan pendasaran ilmiah bagi kemungkinan terciptanya masyarakat sosialis yaitu masyarakat tanpa kelas sosial tertentu di dalam nya. karena Alienasi dalam pekerjaan merupakan salah satu kontradiksi pada masyarakat yang menjadi pusat perhatian dalam dialektika Marx. Terdapat suatu kontradiksi yang nyata antara hakikat manusia yang didefinisikan dan ditransformasikan oleh pekerjaan dengan kondisi-kondisi actual pekerjaan dalam sistem kapitalisme. Dari kontradiksi tersebut hadir dalam realitas dan tidak dapat dipecahkan hanya dalam pikirran,

namun problem atau masalahnya hanya dapat diselesaikan melalui perubahan sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya itu sendiri.

Perjuangan kelas oleh Karl Marx merepresentasikan tentang perjuangan para kaum tertindas yang menjadi “kuda tunggangan” oleh kaum borjuis. Konsep dari perjuangan kelas sendiri adalah Historical Materialism dan Dialectic Materialism.

Ketika berbicara tentang dunia bisnis kita tidak akan bisa menutup kebenaran tentang adanya kapitalisasi, baik di dalam material maupun tenaga dan juga waktu. Selain itu, dampak kerusakan ekologi juga tidak dapat dihindarkan. Perjuangan kelas hadir dengan menawarkan berbagai solusi yang kemungkinan bisa mengentaskan jeratan atas kaum borjuis terhadap proletar.

Kapitalisme bergelut di bidang politik yang kemudian merangkap menjadi paham dalam dunia ekonomi yang hingga kini banyak digunakan oleh negara hingga menjadi suatu ideologi. Celakanya akan sangat banyak kerusakan lingkungan yang harus ditanggung negara yang dihindangi oleh paham ini dari negara lain, dan efek domino bermain di dalamnya. Ketika berbicara tentang dampak maka kita tidak bisa berbohong jika yang menjadi sasaran utama krisis ekologi di dunia ini adalah anak-anak dan juga perempuan. Akan tetapi ketika berfokus hanya pada efek buruknya, maka selamanya suatu negara tidak akan pernah bebas dari gelar negara miskin. Nyatanya, banyak sekali industri yang dibangun di atas negara berkembang dan itu turut membantu kehidupan masyarakat yang membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan etnografi, yakni untuk mengungkapkan pengalaman subjek penelitian berdasarkan komunitasnya. Penelitian ini berfokus pada hal-hal yang ingin diungkapkan, yakni tentang laba dan juga pembagian waktu dalam bekerja di ranah FnB.

Waktu dan tempat

Setting lokasi yang dijadikan fokus pada penelitian ini yakni berada pada perusahaan FnB milik Es Teh Indonesia yang berada di Jalan Jawa 7, Sumbersari, Krajan Timur, Jember. Penelitian dilakukan pada bulan November hingga Desember. Alasan pemilihan lokasi tersebut

karena melihat dari segi geografisnya, perusahaan Es Teh Indonesia ini merupakan yang paling strategis dan paling banyak di kunjungi oleh kaum remaja.

Target atau sasaran

Target dari penelitian ini adalah mengungkapkan alasan para pekerja FnB memilih perusahaan tersebut sebagai pekerjaannya. Kedua, mengungkapkan sebagaimana besar pengaruh tekanan/pressure atasan terhadap kinerja yang diberikan oleh para pekerja, serta yang ketiga mengungkapkan adanya strategi khusus oleh perusahaan tersebut untuk mengatasi tingkat pesanan yang stagnan.

Subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan para pekerja di perusahaan tersebut berjumlah 5 orang. Tidak ada kriteria khusus dalam pemilihan subjek, karena semua pekerja telah berusia diatas 20 tahun, sehingga dirasa cukup dan mampu dalam memberikan informasi yang mendetail.

Instrumen dan teknik analisis data

Dalam penelitian ini terdapat 3 langkah yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu obeservasi, wawancara serta dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mencari fenomena yang dinilai unik sehingga mampu untuk dilakukan tahap selanjutnya, dalam hal ini langkah awal adalah dengan membeli sebuah produk yang diproduksi di perusahaan tersebut. Ketika fenomena sudah ditemukan maka langkah selanjutnya yaitu wawancara dengan subjek yang telah menjadi target dalam penelitian ini.

Wawancara adalah sebuah langkah yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara berbicara secara langsung dengan informan. Adapun wawancara ini dilakukan secara bergantian dengan mengusung topik yang telah ditentukan,

Langkah terakhir yaitu dokumentasi. Dokumentasi ini berupa foto serta rekaman pada saat melakukan wawancara dengan informan. Dokumentasi menjadi bagian penting karena kegunaan selanjutnya sebagai sarana transkrip untuk penelitian serta menjadi bukti valid akan adanya penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begitu banyak yang mengaitkan kapitalisme dengan kegiatan perekonomian, akan tetapi tiba-tiba muncul pertanyaan “apakah semudah itu mengasumsikan kapitalisme ke dalam

sektor perekonomian?” Sebagian besar pemikiran kita hanya terpaku pada definisi konseptual tanpa tahu lebih dalam apa saja unsur-unsur penggerak ya bersifat penting dan berkelanjutan. Jika mengulik lebih dalam tentang kapitalisme kita tidak akan pernah bisa lepas dari pembagian kelas, yang oleh Marx lebih dispesifikkan menjadi hubungan sosial. “For Marx, Teh concept of class is not intended to explain stratification or life chances as a whole, but ra Tehr to identify a specific social relation that has central importance for Teh evolution of capitalism” (Savage, 2000: 9) “and for Teh route to emancipation” (Wright, 2005: 191- 2) dalam (Dean Curran, 2016: 67). Kalimat tersebut menegaskan ulang bahwa fokus kajian Marx pada Kapitalisme dikerucutkan lagi dalam sebuah istilah hubungan sosial. Rasionalisasi yang cukup konseptual yang menjadi dasar acuan pernyataan ini adalah stratifikasi tidak hanya mencakup tentang kelas sosial (borjuis dan proletar), akan tetapi ia juga bisa ditilik dari faktor latar belakang pendidikan serta keturunan dari seseorang. Sebaliknya, hubungan sosial menurut Marx lebih menjurus kepada kelas sosial. Di dalam komposisi kapitalisme terdapat golongan borjuis dan proletar. Borjuis adalah orang yang menguasai sumber daya atau pemilik modal, sedangkan proletar adalah kaum yang dikuasai modalnya. Menyelaraskan pendapat Marx (dalam hal ini kelas sosial sebagai hubungan sosial atau bukan stratifikasi), maka dapat dikategorikan lebih kompleks lagi bahwa borjuis, proletar, alat-alat produksi, serta tenaga yang dikeluarkan merupakan bagian dari satu kesatuan sistem yang turut mengembangkan adanya kapitalisme. Tanpa kita sadari kapitalisme telah masuk dan menjejali kehidupan saat ini. Ia bisa masuk dan menjelma melalui hal-hal kecil yang tanpa disadari terus berjalan dengan kita sebagai main role nya. Secara permukaan, kapitalisme mungkin bisa dibongkar dengan latar belakang westernisasi yang telah melaju kencang di dalam kehidupan, selaras dengan itu para pengonsep kapitalisme semakin getol dalam memperlebar kiprahnya. Hal semacam itu menimbulkan adanya perubahan gaya hidup secara ekstrim dan bisa terpancar melalui hedonism yang mana produk-produk asing lebih digemari daripada produk lokal sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara kuantitas ekspor serta impor dalam negara. Ketika kuantitas impor jauh lebih besar daripada ekspor, maka anggaran biaya pajak masuk juga akan semakin melonjak sedangkan devisa negara tidak berjalan, yang akhirnya menimbulkan ketimpangan dalam pendapatan APBN. Terlalu kompleks jika kita hanya berbincang mengenai dampak-dampak dari kapitalisme, baik dari segi ekonomi hingga lingkungan. Disisi lain, banyak sekali anak muda yang mengekspresikan dirinya melalui gaya-gaya fashion terbaru dan juga konsumsinya (dalam hal ini makanan serta minuman) yang bernilai trendy. Selain itu munculnya aplikasi seperti TikTok dan Shopee yang sangat sering mengadakan promo besar-

besaran juga turut menyumbang drastisnya angka kenaikan tingkat belanja seseorang. Selamanya kapitalisme tidak akan pernah bisa berjalan beriringan dengan keselamatan ekosistem dan kehidupan sosial yang sejahtera, namun bukan berarti mengganti atau bahkan menghilangkan kapitalisme merupakan solusi terbaik. Kapitalisme bisa menyelip masuk ke permukaan kehidupan bahkan negara dalam bentuk sekecil mungkin. Karena ia bisa menjelma masuk melalui berbagai pintu yang mampu memberikan keuntungan baginya. Ketika kapitalisme menghasilkan sebuah polemik dari segi lingkungan tak mustahil jika ia juga bisa menjadikan dirinya sebagai sebuah solusi. Kembali ke fokus bahasan awal yaitu tentang kapitalisme yang menjelma masuk ke ranah kehidupan melalui hal-hal sederhana, misalnya saja minuman waralaba yang kita konsumsi. Walaupun tidak setiap hari akan tetapi jika gerai tersebut mengadakan promo besar-besaran yang biasa muncul di setiap bulan, apakah hal itu tidak akan menarik atensi masyarakat luas untuk berbondobondong memborongnya? jawabannya sudah jelas iya. Hal semacam itu adalah trik untuk menggaet pendapatan. Selaras dengan pertanyaan ini salah satu karyawan minuman waralaba Es Teh Indonesia membenarkan bahwa ketika promo diadakan maka penghasilan akan melonjak secara drastis. Bayangkan saja, berapa nominal dari hal ini? Tidak ada yang tahu pasti, akan tetapi sebesar apapun itu tak akan pernah mampu atau cukup untuk membayar kerusakan lingkungan akibat produknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada saat ini banyak sekali makanan atau minuman waralaba yang berkembang di Indonesia, seperti Es Teh Indonesia. Es Teh Indonesia merupakan salah satu jenis waralaba yang menghadirkan produk berupa minuman beraneka varian rasa yang digemari anak muda. Beberapa waktu yang lalu kami datang melakukan pengamatan terhadap semua karyawannya yang berjumlah lima orang. Lokasi yang kami tinjau berada di cabangnya yaitu Jalan Jawa VII, Sumpersari, Jember. Lokasi ini cukup strategis mengingat jalan Jawa sangat sering dilalui oleh orang, utamanya mahasiswa. Lokasi yang cukup strategis ini turut menjadi fokus bagi para pengusaha khususnya makanan atau minuman. Mereka memiliki brandingnya sendiri. Seperti Es Teh Indonesia yang memiliki branding yaitu kemasan gelasnyanya didesain sehingga memunculkan identitasnya sendiri. Selain itu, mereka juga menghadirkan rasa khas yang sebagian besar diadaptasi dari cita rasa khusus Indonesia. Selain itu mereka juga menyediakan topping tambahan yang bisa dikatakan lain dari milik mayoritas waralaba dan masih terasa khas dalam negeri. Mereka menghadirkan topping seperti cincau, sea salt cream, egg pudding, serta cheese cream. Berbicara soal kelas sosial tentunya apa yang ada di pikiran kita langsung akan tertuju pada kaum pemilik lahan dan kaum buruh yang terampas haknya, akan tetapi pernahkah kita membayangkan bahwa kelas sosial bukan hanya soal kedua kaum tersebut? maksudnya adalah ada beberapa hal yang lebih kompleks dan universal di balik peran

kedua kaum tersebut. Misalnya alat dan lahan, serta tenaga dan upah yang turut terlibat dan sebagian timbul karena adanya hubungan timbal balik di antara keduanya. Semua hal yang masuk dalam kategori ini dinamakan dengan instrumen pembentuk sistem kerja dan produksi kapitalisme. Mereka bersama-sama memainkan perannya masing-masing yang menimbulkan dinamika yang saling berkaitan. Kaum buruh kerap kali melupakan haknya ketika tenaga yang mereka kerahkan dibayar dengan upah yang bahkan tidak sebanding dengan harga satuan barang yang terjual. Kemauan serta keserakahan kapitalisme terus menjejali para proletar untuk memiliki pola pikir bahwa manusia membutuhkan apa yang mereka produksi, sehingga produksi sebanyak apapun harus dilancarkan demi perputaran dan perkembangan kapital. Borjuis sebagai pemilik sumber daya manusia, turut berperan besar, karena menyediakan sarana dan prasarana demi terwujudnya keinginan kapitalis yaitu kapital berkembang sebesar mungkin. Menurut Marx, kelas sosial seperti proletar dan borjuis sudah ada sejak jaman sebelum kemajuan tercipta, serta hal inilah yang memunculkan kategori-kategori di dalam masyarakat, yang nahasnya oleh masyarakat semakin dinormalisasi bahkan semakin kontemporer semakin banyak klasifikasi itu digunakan sebagai bagian dari gaya hidup. Pada kenyataannya kapitalisme bukan tentang borjuis dan proletar saja, karena kedua kaum tersebut hanyalah lakon dari sebuah setting sistem yang muncul karena adanya revolusi zaman. Munculnya penemuan-penemuan baru di bidang teknologi turut membawa pengaruh, karena secara tidak langsung tenaga manusia yang dulunya sangat dibutuhkan menjadi hanya inferior di belakang mesin-mesin tersebut. Penemuan teknologi ini sebenarnya sangat membantu tugas dan pekerjaan manusia yang terlalu kompleks, akan tetapi jika esensi kehadirannya hanya untuk memotong fungsi pokok manusia maka sebenarnya anggapan bahwa manusia termakan oleh teknologi memang benar adanya. Seseorang akhirnya hanya memiliki dua opsi, yang pertama yaitu mengikuti arus dan yang kedua adalah memilih untuk menciptakan alternatif lain. Sebenarnya masyarakat juga sudah cukup dewasa untuk melihat arah perkembangan dunia yang semakin global ini, tetapi bukan berarti semua perkembangan yang terjadi tersebut bernilai negatif. Tentunya banyak sekali perubahan positif yang bisa membantu namun tidak dengan mengambil apa yang menjadi hak kita. Sistem kelas juga sebenarnya bukan bagian dari adanya westernisasi, akan tetapi ia hadir dari jaman dulu dan menjadi media pemanfaatan oleh kapitalis agar semakin berkembang. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Marx dalam bukunya yang berjudul Manifesto Partai Komunis bahwa “borjuis tidak dapat hidup tanpa senantiasa merevolusionerkan hubungan-hubungan produksi, dan dengan itu semuanya merevolusionerkan segenap hubungan dalam masyarakat.” Kutipan tersebut berarti bahwa

perkakas dengan segala hubungan yang tercipta adalah hasil perkembangan dari borjuasi pada zaman dahulu yang diubah dan sekiranya bisa melanggengkan kekuasaannya pada kapitalisme. Hubungan yang dimaksud adalah yang menyangkut tentang sistematika kerja dan mode produksi yang dikonsepsikan oleh Marx di dalam pemikirannya. Sistematika kerja ini adalah hitungan untuk beberapa peraturan serta waktu atau jam kerja yang ditetapkan oleh kapitalisme sehingga siapapun itu yang tergabung menjadi pekerja di dalamnya akan terikat oleh kedua hal tersebut. Biasanya peraturan kerja yang tercipta dibuat untuk benar-benar mengikat para pekerja sehingga konkretnya mereka ini diperas tenaganya untuk memenuhi kebutuhan yang diminta oleh para kapitalis. Faktor lain yang membuat kapitalis semakin leluasa adalah kebutuhan pasar yang semakin lama semakin meluas sehingga permintaan akan barang konsumsi kian melejit. Salah satu faktor pemicunya adalah gaya hedonisme merupakan angka penyumbang fenomena ini. Akhir-akhir ini sedang muncul bahkan ramai istilah “racun tiktok,” dimana para artis di aplikasi ini dibayar untuk mempromosikan produknya. Kembali lagi dalam kapitalisme. ketika mulai mengulik soal tenaga, tentunya bukan borjuis yang dengan susah payah memerasnya karena tanpa mereka bekerja keras pun para buruh akan selalu menggantungkan diri terhadapnya. Anggapan bahwa tenaga merupakan salah satu instrumen yang turut andil dalam membuat kapitalisme tumbuh subur memang benar adanya. Jauh sebelum para borjuis memiliki mesin-mesin bertenaga serta berteknologi progresif, mereka menggunakan tenaga murni manusia yang mana dengan segala rekayasa yang ada semakin memojokkan posisi buruh tersebut. Pada awalnya mereka bekerja dan menggantungkan upah serta hak nya pada si tuan tanah, akan tetapi pada kenyataannya upah yang diterima tidak akan pernah bisa sebanding dengan tenaga yang mereka keluarkan. Upah yang seharusnya dibayarkan sesuai dengan apa yang dikeluarkan rupanya dikonstruksikan sedemikian rupa untuk manifestasi mesinmesin berteknologi tinggi yang nantinya digadang-gadang dapat menggantikan setidaknya separuh atau bahkan lebih tenaga manusia. Kemudian yang terjadi adalah para buruh ini teralihkan oleh mesin yang telah terwujud entitasnya, tidak semuanya tetapi mesin tidak membutuhkan manusia sebanyak itu dalam pengoperasiannya. Nampak bukan apa-apa akan tetapi jika posisi absolut yang seharusnya diduduki oleh manusia perlahan disingkirkan oleh banyaknya mesin juga akan menjadi hal yang krusial. Kemudian sarana prasarana yang turut membantu kinerja kapitalisme yang dimaksud dalam hal ini salah satunya adalah sistematika atau birokrasi kerja serta setting lokasi sebuah perusahaan berdiri. Sistematika atau birokrasi yang ditetapkan oleh para pemilik modal telah dirancang sedemikian rupa untuk semakin menguntungkannya sehingga perkembangan kapital secara cepat menjadi hal yang tidak mustahil terjadi. Realisasinya adalah ketika kita berkaca dari perusahaan

waralaba Es Teh Indonesia dimana para pegawai memiliki target penjualan setiap bulannya sehingga ketika target tersebut tidak tercapai atau tidak terpenuhi maka konsekuensinya adalah fee atau bonus bulanan tidak akan cair. Permasalahannya bukanlah cair atau tidaknya bonus tersebut, akan tetapi kuantitas bonus tersebut yang dikatakan oleh para pegawai mencapai separuh dari gaji biasanya, yang mana pencairannya adalah sebelum gaji utama sehingga menjadi hal paling dinantikan oleh seluruh pegawai. Selain itu, hak-hak seperti tunjangan konsumsi seminimal mungkin tidak pernah diberikan atau memang karena hal ini ditiadakan. Target penjualan yang ditetapkan juga tergolong besar jika dilihat dari produk yang dijual. Kemudian setting lokasi yang strategis serta menjadi pilihan utama bagi kebanyakan orang juga mempengaruhi tingkat penjualan suatu produk tersebut. Mungkin minim orang yang mengulik akan hal ini tetapi pada kenyataannya ketika kapitalisme telah berkibrah selebar-lebarnya pada negara berkembang yang ketika dikomparasikan dari segi sumber daya manusia serta teknologinya maka akan sangat sulit untuk dihentikan. Pada kasus seperti ini negara akan mengalami tingkat dilema yang ekstrim, dimana mereka terombang-ambing karena dua posisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, mereka sadar hadirnya kapitalisme selain memberikan keuntungan juga menyebarkan kerusakan khususnya pada ekologi, akan tetapi di sisi yang lain masyarakat yang menempati wilayah tersebut merasa sangat diuntungkan oleh kehadirannya. Jika berkaca pada apa yang telah terjadi sebenarnya bukanlah apa-apa dibandingkan peristiwa besar yang ramai terjadi seperti kasus tambang emas oleh pihak asing yang menjadi pertanyaan besar oleh masyarakat hingga saat ini. Dari beberapa contoh tersebut bisa disimpulkan apabila keberadaan kapitalisme ini memang menitikberatkan atau menyasar pada sebuah negara berkembang yang secara kualitas maupun kuantitas segala jenis bidang dikatakan berbanding jauh. Terlalu jauh apabila kita merefleksikan kapitalisme pada kemiskinan karena kemiskinan tidak hanya datang dari sisi ini, ia juga dapat timbul karena faktor kultural yang memang tanpa dicampur tangani oleh apapun akan tetap tidak berubah. Dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat terdapat sebuah kelas atau stratifikasi yang terbentuk secara alamiah oleh masyarakat itu sendiri. Kelas-kelas itulah yang membuat masyarakat semakin terkotak-kotakkan berdasarkan privilege atau hak-hak istimewanya, atau juga dari tingkat pendidikan maupun kekayaannya. Kelas sosial memunculkan adanya keterasingan atau ketimpangan sosial yang dihadapi oleh suatu kaum tertentu yang dirasa tidak memiliki hak-hak istimewa dalam mencapai sesuatu di dalamnya. “Masyarakat bojuis modern yang timbul dari runtuhnya masyarakat feodal tidak menghilangkan pertentangan-pertentangan kelas. Ia hanya menciptakan kelas-kelas baru, syarat-syarat penindasan baru, bentuk-bentuk

perjuangan baru sebagai ganti yang lampau.” (Karl Marx, 1848: 35) Hal ini berarti mengindikasikan adanya sistem kelas yang memang sudah ada dari jaman dahulu. Kelas-kelas ini bersifat historikal yang sampai hingga saat ini masih ada dan tetap berjalan sebagaimana hal-hal yang telah lalu. Terdapat rasionalisasi mengapa kelas-kelas ini tetap bertahan dan semakin menjadi di kalangan masyarakat. Pertama, karena kelas inilah sebuah sistem bernama kapitalis terbentuk, dan menurut fakta yang sering kita jumpai kapitalis semakin merebak di kalangan masyarakat. Contohnya adalah dengan menjadi karyawan di sebuah waralaba atau perusahaan, dengan sejumlah aturan dan upah yang tidak sebanding. Borjuis mengembangkan sistem kapitalis dalam setiap sudut perekonomiannya yang menjadi awal mula melebarnya kemiskinan dan kesengsaraan. Selain itu, kapitalis juga merupakan tonggak awal lahirnya kemiskinan karena sistem yang dijalankan tidak selalu mengandalkan tenaga manusia. Kapitalis memiliki cara kerjanya sendiri yang mungkin saja berurutan dan saling berhubungan dengan kapitalis yang lain. Borjuis mula-mula mengembangkan hubungan dengan semua negara hingga bersarang dan bertempat di mana-mana. Sehingga ia mampu menghadirkan pola pemikiran yang terbuka akan arti dari sebuah produksi dan konsumsi. Meninjau situasi perekonomian dunia yang semakin hari semakin memburuk hingga bahan mentah saja perlu didatangkan dari belahan dunia yang jauh, borjuis akhirnya menghadirkan sesuatu yang kelihatannya seperti sebuah solusi, akan tetapi tujuan yang sebenarnya adalah memaksa seluruh lapisan rakyat mengakui apa yang disebutnya sebuah peradaban dan direalisasikan di tengah-tengah lingkungannya. Mula-mula mereka merekrut tenaga kerja dengan gaji atau upah dengan kategori minim, kemudian mereka menerapkan sistem kerja yang dirasa menjebak atau semakin mempersempit pergerakan tenaga kerja untuk mendapatkan kenaikan gaji. Hal ini bertujuan agar barang hasil produksinya semakin bertambah namun upah para pegawai tidak jauh berbeda. Akhirnya ketika kapital yang telah dikeluarkan telah berkembang, ia mulai menjalankan sesuatu yang dirasa akan semakin menguntungkannya, yaitu dengan cara membeli mesin sebagai alat bantu pengganti tenaga manusia. Dengan membeli mesin artinya ia telah menghemat anggaran pengeluaran yang setiap bulannya menjadi hak milik pegawai. Memang benar jika nominal membeli mesin tidak minim, akan tetapi ia hanya perlu mengeluarkannya sekali setidaknya dalam setahun diluar konteks perawatan mesin tersebut. Mesin-mesin inilah awal mula kerusakan dan hancurnya harapan para tenaga kerja untuk bisa mendapatkan kesempatan di dunia kerja. Tindakan perekrutan tenaga kerja sebanyak itu yang kemudian dilempar ke sistem kapitalis yang lain merupakan salah satu bentuk eksploitasi. Tindakan ini juga muncul karena adanya reaksi dari suatu kelas sosial. Kelas sosial tanpa sengaja memberikan batasan yang membuat suatu kaum merasa terpinggirkan. Dengan adanya

kelas sosial ini, borjuis sadar dan memanfaatkannya menjadi sebuah kesempatan untuk menggali kapital sebanyak-banyaknya. Borjuis enggan untuk membuat dirinya sendiri berada pada titik kerugian, karena prinsip kerja kapitalisme adalah semakin mengembangkan kapital yang telah dikeluarkan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kapitalisme dengan kelas sosial terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan dalam menciptakan keterasingan hingga kemiskinan. “Borjuis telah merobek dengan kekerasan selubung perasaan kekeluargaan dan telah memerosotkannya menjadi hubungan-uang belaka.” (Karl Marx, 1848: 38). Dari kutipan di atas dapat diketahui jika sebuah tali persaudaraan ataupun nilai-nilai kebersamaan tidak memiliki arti apapun di mata para borjuis, karena yang mereka butuhkan dan mereka inginkan hanyalah uang. Selain itu, menurut mereka uang bisa membeli segalanya termasuk tenaga hingga rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Teori yang tepat digunakan dalam riset ini adalah teori kelas sosial oleh Karl Marx, di mana ia berbunyi: “Dalam zaman permulaan sejarah hampir di mana saja kita dapati suatu susunan rumit dari masyarakat yang terbagi mejadi berbagai golongan menjadi banyak tingkatan kedudukan sosial. Di Roma purbakala terdapat kaum patrisir, kaum vasal, kaum tukang-ahli, kaum tukang-pembantu, kaum malang, kaum hamba; di dalam hampir semua kelas ini terdapat lagi tingkatan-tingkatan bawahan”. Di dalam teori ini Karl Marx percaya bahwa sebuah kelas sosial dapat dihapuskan sehingga tatanan revolusioner pun turut berubah. Awal mula kerusakan tatanan nilai-nilai yang begitu berarti adalah terbentuknya kelas-kelas sosial ini. Secara tidak sadar masyarakat terbawa dan telah menyebar ajaran yang mengandung unsur menyingkirkan di dalam pemikirannya. Secara umum masyarakat selalu mengkategorisasikan golongan berdasarkan pendidikan, kekayaan, dan keturunan. Sehingga dalam persepektif sosiologi muncullah istilah status yang terdiri dari 2 macam, yaitu ascribed dan achieved status. Ascribed status merupakan status alami yang diperoleh oleh seseorang melalui keturunan. Hal semacam ini lumrah terjadi pada keturunan keluarga bangsawan, sehingga masyarakat dapat mengenali identitas mereka melalui keturunannya. Sedangkan achieved status adalah sebuah status sosial yang membuat diri seseorang dikenal namun dengan cara pencapaiannya akan sesuatu. Kedua hal ini berbanding terbalik, karena yang satu merupakan sebuah hak-hak istimewa murni sedangkan yang satunya lagi adalah pencapaiannya. Dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan realita, mayoritas dari mereka lebih mengutamakan dan menghargai seseorang yang memang sudah murni mendapatkan status atau hak-hak istimewa dari berbagai macam hal. Hal ini akhirnya menimbulkan semacam ketimpangan dan kecemburuan sosial. Tanpa disadari inilah akibat yang ditimbulkan oleh adanya pengkotak-kotakan sebuah status. Lebih lanjutnya adalah sistem

kapitalis yang menguasai dan mengontrol keadaan yang semula sudah memanas menjadi semakin tidak terkontrol. Memang benar jika kapitalis adalah sebuah paham politik, akan tetapi ia dikembangkan melalui setiap sisi bentuk-bentuk perekonomian. Ketika borjuis telah sampai pada puncaknya yaitu menggunakan alat-alat canggih sebagai pembantu produksi, maka esensi nyata dari seorang buruh. Karena dalam perkembangannya seorang buruh hanya akan menjadi tenaga tambahan yang bertugas memantau mesin dan mengontrolnya, bukan lagi menjadi seorang pekerja yang benar-benar menyumbangkan tenaganya. Akibat yang bisa ditimbulkan dari hal ini ialah kurangnya kecakapan serta kemahiran seorang buruh di dunia kerja, yang menimbulkan efek domino. Adapun efek yang dimaksud yaitu tentang penilaian seorang buruh di mata kapitalis yang lain, yang menganggap bahwa keterampilan yang dimiliki hanya sebatas pengontrol bukan penyumbang secara langsung. Kemudian para buruh ini ketika tidak mendapatkan sertifikasi secara gambling akan membuahkan individu tanpa pekerjaan atau pengangguran. Pengangguran sendiri menjadi masalah yang cukup serius dan membutuhkan waktu untuk mengembalikannya seperti sedia kala. Sedangkan efek domino yang muncul akibat dari pengangguran yaitu tindak kejahatan serta kriminalitas yang semakin meningkat, namun kapitalis tak pernah peduli akan hal itu. Apapun yang diprediksi mampu menghasilkan uang pasti akan diterjang tidak peduli seberapa jauh dan seberapa dalam resiko yang akan dihadapinya. Akan tetapi pada kenyataannya, resiko yang diprediksi oleh orang awam jarang sekali muncul pada penerapan sistem kapitalis karena bisa jadi pondasi yang mereka gunakan sudah sangat kuat sehingga bisa menahan segala macam resiko yang akan menerpa. Beberapa karyawan di waralaba Es Teh ini mengatakan bahwa untuk penetapan target penjualan yang tinggi di awal masa pembukaan cabang adalah suatu hal yang sangat sulit, bahkan salah satu dari mereka mengakui sempat ingin resign dari pekerjaannya tersebut. Akan tetapi dengan segala usaha yang ada seperti pengadaan promo setidaknya dua kali dalam satu bulan lumayan menarik atensi masyarakat khususnya mahasiswa. Dari setiap pencapaian tersebut nantinya akan diakumulasikan atau ditotal sehingga ketika target tersebut berhasil dicapai maka bonus tambahan akan diberikan, yang mana bonus ini sangat diandalkan oleh para pegawai sebagai bahan penambal kebutuhan. Es Teh berhasil mencapai titik itu sehingga bonus yang diberikan juga turun di waktu yang tepat. Beberapa dari mereka mengaku bahwa gaji tersebut tidak cukup untuk diputar dalam jangka waktu satu bulan, karena kompleksnya kebutuhan dan minimnya gaji. Pekerjaan jenis ini bisa memasuki kategori sedang hingga berat karena tantangan yang beragam serta tekanan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan wajib untuk diikuti dan dicapai. Tantangan terberat selama bekerja menurut para pegawai adalah ketika berurusan dengan pelanggan, karena kompleksnya karakter yang mendatangi waralaba ini sehingga tidak satu

pun karyawan mampu menebak akan seperti apa di ujungnya. Pengakuan salah satu karyawan ketika melakukan suatu kesalahan dalam melayani pelanggan menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan cacian serta ucapan yang kurang mengena di telinga. Pasalnya ia hanya salah dalam menuliskan nama di gelas minuman akan tetapi berujung pada penghinaan. Upaya yang dilakukan karyawan ini adalah dengan tetap memperbaiki serta berusaha untuk membujuk pelanggan dengan inisiatif mengganti gelas namun pelanggan enggan meresponnya dengan baik. Karyawan ini mengaku apabila ia hanya ingin menjalankan pekerjaannya tidak peduli bagaimanapun keadaannya dia tetap ingin bekerja sebaik mungkin, meskipun hinaan dan cacian dari pelanggan kerap kali diterimanya. Ia selalu ingat dan berpedoman pada apa yang dikatakan kedua orang tuanya. “Berat atau ringan itu dijalani saja”. Begitulah ungkap karyawan yang akrab dipanggil Juned ini. Ketika seseorang merendahnya ia hanya bisa sabar dan diam, karena apapun itu pekerjaan memiliki resikonya sendiri-sendiri. Ketika pelanggan marah ataupun complain ia hanya akan memaklumi itu karena tugas dari karyawan adalah melayaninya dengan sepenuh hati, karena bagi Juned pelanggan adalah raja jadi ia wajib memberikan semua cara pelayanan yang sepenuh hati dan sebaik mungkin. Juned bersyukur bisa bekerja di tempat ini, yang mana ia mengatakan bahwa ketika bekerja di sini kebanyakan ia berkumpul dengan saudaranya sehingga apapun itu yang menjadi bahan perbincangan akan selalu nyambung dan bisa diterima dengan baik. Berbeda dengan Danu, ia lebih memilih untuk bekerja tidak dengan saudara-saudaranya, karena ia merasa kurang cocok apabila bekerja namun menjadi satu tempat dengan saudaranya. Satu fakta unik yang ditemukan di sini adalah adanya suatu relasi yang sengaja dibentuk untuk mempertemukan saudara-saudara ini di lingkungan pekerjaan. Adanya relasi ini dapat memberikan keuntungan apabila ia memiliki suatu kuasa sehingga ia mampu menarik individu terdekatnya untuk menduduki posisi atau jenis pekerjaan yang sama. Hal ini menjadi hal yang krusial bagi sebagian orang karena banyak kesempatan yang dinantikan oleh orang lain yang samasama mengaplikasikan daftar lamarannya pada waralaba ini namun terpaksa terhenti karena telah tergeser oleh seseorang yang memiliki power tanpa melakukan hal yang sama dengan pelamar lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan kategori-kategori kelas tidak lain adalah untuk mengkonsepsikan serta lebih menekankan pressure kepada satu pihak, yaitu kaum yang didominasi. Perbedaan atau pengonsepan kelas bukan berarti suatu kecacatan atau patalogi di dalam struktur masyarakat.

Ia memiliki peran serta fungsinya masing-masing, namun ia juga dapat menjadi batu loncatan atau alternatif oleh para pemilik tanah atau penguasa sebagai sumber pemer kaya kapitalnya. Berbicara tentang kapital ia kental dengan benda materil yang berfungsi sebagai alat tukar dalam kehidupan sehar-hari. Tak hanya itu, ia juga bisa membeli atau melupakan jerih payah seseorang di balik setiap barang yang dihasilkan. Uang memiliki fungsi lebih dari sekedar alat tukar, ia juga berfungsi sebagai penghubung atau jembatan di antara kedua golongan yang saling memiliki ketergantungan atau saling membutuhkan. Artinya dapat ditarik kesimpulan jika uang mampu menyatukan kedua kaum yang bahkan sangat berbeda dari segi latar be kang hingga kepentingan. Di satu sisi terdapat golongan penguasa yang berkeinginan untuk semakin memperluas kejayaannya, dan di satu sisi terdapat gologngan buruj yang sangat menggantungkan kehidupannya kepada para penguasa. Bisakah kita menyebutnya sebagai kehidupan? Jawabannya tentu saja bisa, karena dengan menggali upah melalui kepentingan penguasa berarti ia juga menggantungkan rotasi kehidupannya kepada penguasa dan usahanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Marx, Karl. 1848. *Manifesto Partai Komunis*. Cakrawangsa: Yogyakarta

Kusuma, H. A., & Handayani, B. L. Konsekuensi Sosio Kultural dalam Konversi Komoditas Pertanian Tebu pada Pertanian Padi di Desa Asembagus Situbondo Sugarcane Conversion to Rice Farming and Socio Cultural Consequences for Farmers in Asembagus Situbondo. Diakses dalam <https://shorturl.at/pwMX3>

Jannah, A. U., & Mulyono, J. PENGORGANISASIAN KELOMPOK EKONOMI MIKRO MELALUI KELOMPOK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN. Diakses dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/article/view/16635/7756>

Paramitha, N. A. Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1). Diakses dalam <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18534/16560>

Risanti, S. (2022, September 28). Es Teh Indonesia, Perusahaan Minuman dengan Profit Menjanjikan. Diakses dari FORTUNE INDONESIA: www.fortuneidn.com/news/surti/es-teh-indonesia.

Hendrawan, D. (2018). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Arete*, 6(1), 13-33..Diakses dalam <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1640/1503>

TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora

Vol. 1, No. 2 Mei 2023

e-ISSN: 2985-9204; p-ISSN: 2985-9743, Hal 97-111

Ismail, I., & Mohamad Ramli, Y. (2012). Karl Marx Dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial (Karl Marx and the Concept of Social Class Struggle). *International Journal of Islamic Thought*, 1, 27-33. Diakses dalam https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2335859